

PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 3 MAJENE

Nurdawati^{1*}, Amin²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 3 Majene, yaitu sikap beragama yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem, yang sangat penting untuk membangun lingkungan sekolah yang harmonis, toleran, serta inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru, khususnya guru agama. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan melalui integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sikap toleran sehari-hari siswa. Guru menghadapi tantangan seperti pengaruh media sosial dan perbedaan latar belakang siswa, tetapi mereka berperan sebagai fasilitator, pembimbing, serta teladan dalam menanamkan toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan. Evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan, melainkan juga melalui pengamatan sikap serta perilaku siswa terhadap keberagaman. Secara keseluruhan, penerapan moderasi beragama di sekolah ini berhasil menciptakan iklim belajar yang damai dan memperkuat persatuan sosial antar siswa dari berbagai latar belakang kepercayaan.

Kata kunci: Karakter Siswa, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Sekolah Inklusif, Toleransi

Abstrack

This study aims to analyze the implementation of religious moderation values at SMA Negeri 3 Majene, namely a balanced, just, and non-extremist religious attitude, which is crucial for building a harmonious, tolerant, and inclusive school environment. The study used a qualitative approach with a case study method, where data were collected through interviews. A semi-structured evaluation was conducted with teachers, particularly religious teachers. The results showed that these values were implemented through integration into subjects, extracurricular activities, and through the daily practice of tolerance among students. Teachers faced challenges such as the influence of social media and differences in student backgrounds, but they acted as facilitators, mentors, and role models in instilling tolerance, mutual respect, and openness. The evaluation not only measured knowledge but also observed students' attitudes and behaviors toward diversity. Overall, the implementation of religious moderation in this school successfully created a peaceful learning climate and strengthened social unity among students from various faith backgrounds.

Keywords: Inclusive School, Islamic Education, Religious Moderation, Student Character, Tolerance

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur guna memfasilitasi pengembangan potensi serta kemampuan anak, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara atau anggota masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui pemilihan materi pembelajaran, strategi kegiatan, serta teknik evaluasi yang sesuai. Setelah memahami pengertian tersebut, pemaparan mengenai konsep selanjutnya akan disajikan nilai (Wahyuddin dkk., 2026).

Nilai adalah pedoman yang tidak terlihat namun dapat dirasakan, digunakan untuk menilai baik atau buruknya suatu sikap atau tindakan. Nilai tercermin dalam perilaku, berkaitan dengan moral, aturan, dan kepercayaan. Menurut Muhmidayeli, nilai dianggap berharga karena memberi rasa bahagia dan kekaguman, serta memandu seseorang dalam membedakan yang

benar dan salah, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Hidayah, 2019).

Dalam bahasa Arab, moderasi disebut *al-wasathiyah*, yang artinya berada di tengah atau seimbang, tanpa berlebihan ke satu sisi saja. Kata *wasath* menggambarkan sikap adil dan tidak ekstrem, sambil tetap taat pada ajaran agama yang benar. Moderasi beragama adalah cara menjalankan keyakinan dengan menghargai perbedaan serta menerapkan ajaran agama secara proporsional. Sikap ini menghindari ibadah yang berlebihan dan membantu umat memahami agama melalui penekanan pada nilai moral, etika, serta kemanusiaan. Dengan demikian, agama menjadi alat untuk menciptakan kedamaian, kerukunan, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari (Lessy dkk., 2022).

Untuk menerapkan nilai moderasi beragama di sekolah, perlu dilakukan berbagai kegiatan yang mendukung. Salah satunya adalah menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai lokal seperti kejujuran, sopan santun, dan saling menghormati. Budaya sekolah ini menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam berpikir dan bertindak saat menghadapi masalah. Pembinaan sikap moderasi (*wasathiyah*) sangat penting sebagai dasar dalam membentuk pola pikir, semangat, dan perilaku yang baik di kalangan guru, siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan, agar tercipta lingkungan sekolah yang religius. Selain itu, sekolah juga diharapkan aktif mengajarkan dialog antarumat beragama sejak usia dini (Hidayah, 2019).

Tujuan dari moderasi beragama di sekolah adalah menumbuhkan saling pengertian antar siswa dengan latar belakang keyakinan berbeda. Interaksi antar agama menjadi cara efektif untuk melatih siswa berkomunikasi dengan pemeluk agama lain. Buku teks dan kurikulum juga berperan penting, dengan menanamkan nilai pluralisme dan toleransi. Materi keagamaan sebaiknya mendorong diskusi yang inklusif dan membantu siswa memahami keberagaman secara logis dan terbuka (Siregar, 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memainkan peran krusial dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dari berbagai keyakinan yang berbeda. Sekolah membentuk budaya hidup berdamai dengan menanamkan nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, tidak merasa paling benar, serta menjaga kerukunan antaragama. Tanggung jawab ini menjadi beban seluruh warga sekolah, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membimbing sikap dan membentuk karakter siswa. Dengan demikian, siswa mampu memahami serta menghargai keberagaman melalui sikap toleran (Siregar, 2024).

Namun, penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah masih menghadapi banyak tantangan dalam kenyataannya. Perbedaan latar belakang agama, pemahaman keagamaan yang beragam, serta potensi munculnya sikap eksklusif dan merasa paling benar menjadi persoalan yang cukup kompleks. Selain itu, belum optimalnya integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta kurangnya ruang dialog antar peserta didik turut memperkuat urgensi permasalahan ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, tetapi menjadi isu nyata yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Tinjauan pustaka ditulis di bagian ini. Tinjauan literatur adalah pemeriksaan kritis terhadap penelitian ilmiah yang ada dan literatur yang sesuai dengan pertanyaan atau topik penelitian. Ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami keadaan pengetahuan saat ini tentang suatu subjek, memberikan konteks, mengidentifikasi kesenjangan, dan membimbing arah

penelitian baru.

Kerangka Teoritis

Sejarah Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama bukanlah fenomena baru dalam tradisi keagamaan, khususnya dalam Islam. Istilah tersebut berasal dari kata *wasathiyah* dalam bahasa Arab, yang bermakna posisi tengah, keadilan, serta keseimbangan. Secara historis, konsep ini mengajarkan umat untuk menolak sikap ekstrem, baik radikalisme yang keras maupun liberalisme yang berlebihan. Prinsip tersebut telah menjadi elemen integral dari ajaran Islam sejak era Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan utama dalam mewujudkan toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat (Ramadhan dkk., 2024).

Di Indonesia, konsep moderasi beragama muncul sebagai respons terhadap pluralisme masyarakat yang mencakup keragaman agama, budaya, dan etnis. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, secara proaktif mempromosikan moderasi beragama sebagai strategi pokok untuk mempertahankan kerukunan dan keutuhan bangsa. Upaya ini semakin diperkuat seiring dengan munculnya ancaman seperti radikalisme dan intoleransi yang mengancam persatuan sosial (Mukhibat dkk., 2023).

Selain itu, moderasi beragama di Indonesia juga dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang mengedepankan harmoni serta toleransi. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga kontekstual, selaras dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk (Thohir & Anjaina, 2022).

Penerapan Nilai Moderasi Beragama

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama melibatkan penanaman sikap toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam interaksi sosial yang harmonis (Fathurrohman, 2022).

Hasil studi menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator dan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, penerapan moderasi juga bisa dilakukan melalui kegiatan edukatif seperti diskusi, seminar, pembinaan karakter, serta pengalaman lintas budaya. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan membentuk pola pikir terbuka dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyikapi perbedaan secara bijaksana (Nurbayani & Amiruddin, 2024).

Nilai moderasi beragama juga erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Individu yang memiliki sikap moderat cenderung mampu mengendalikan diri, menghargai orang lain, serta menghindari konflik sosial. Oleh karena itu, Moderasi beragama merupakan salah satu pilar krusial dalam pembangunan masyarakat yang harmonis, damai, dan inklusif (Suadi, 2024).

Penerapan Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga strategis utama dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Di ranah pendidikan, implementasi nilai-nilai tersebut direalisasikan melalui pengintegrasian ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah. secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam artikel Anda, yang menyatakan bahwa moderasi beragama diterapkan melalui pendidikan di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan

praktik dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2024).

Guru memegang peran krusial sebagai agen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Selain berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, guru juga bertindak sebagai teladan dalam mempraktikkan sikap toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keragaman. Keberhasilan penerapan nilai ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang inklusif (Syamsuardi et al., 2024).

Penerapan moderasi beragama di sekolah juga dapat dilakukan melalui, integrasi nilai dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan lintas agama, pembiasaan sikap saling menghormati, serta penciptaan budaya sekolah yang damai dan inklusif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurangi konflik antar siswa serta meningkatkan sikap saling menghargai, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Anda di SMA Negeri 3 Majene. Meskipun demikian, penerapan moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh media sosial, perbedaan latar belakang siswa, serta pemahaman keagamaan yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan, seperti pendekatan personal, pembinaan karakter, dan evaluasi yang berfokus pada sikap serta perilaku siswa.

Evaluasi penerapan moderasi beragama di sekolah Tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini amat krusial untuk menjamin bahwa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar terinternalisasi dan tertanam secara mendalam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari karakternya (Ratnah dkk., 2024).

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi kasus guna memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 3 Majene. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih secara sengaja (purposif), yaitu dua guru agama dan tiga guru dari mata pelajaran lain yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan terbuka agar informan bisa menjawab dengan bebas dan mendalam. Semua data direkam, ditranskripsikan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara lengkap dan menyeluruh.

Proses analisis data ada tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selama tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan subjek penelitian dipilih dan disaring. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk cerita yang mudah dipahami dan dipahami. Untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian, di tahap akhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang ditemukan sambil membandingkan data antar informan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Majene, yang terletak di Lembang, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai dua partisipan di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Majene. Data wawancara kemudian disusun menjadi transkrip, diimpor ke software NVivo 12, dan dianalisis lebih lanjut. Salah satu fitur dalam software Nvivo yaitu word frequency query memiliki kegunaan dalam penelitian utamanya untuk memvisualisasikan

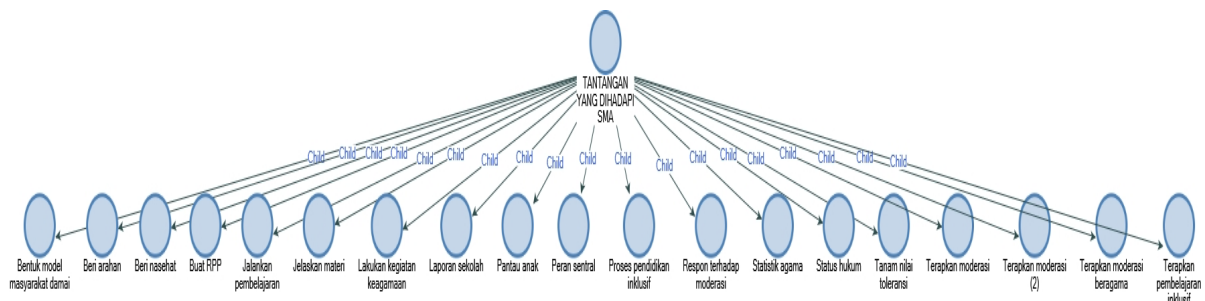
Frekuensi kemunculan kata-kata yang menarik dan informatif, berdasarkan hasil pencarian melalui fitur tersebut, menghasilkan kumpulan data kata-kata yang paling sering muncul. Melalui Gambar 1. yang berupa word cloud ditemukan bahwa kata “penelitian” mendominasi percakapan dari partisipan dengan frekuensi sebesar 2,98% dari keseluruhan data, disusul kata “tidak”, “mahasiswa”, “meneliti”, “orang” dan “harus”.



Gambar 1. Word Cloud Data

Tantangan Guru SMA Negeri 3 Majene

Penelitian ini bertujuan memahami tantangan yang dihadapi guru di SMA Negeri 3 Majene. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang mereka hadapi sangat beragam, tetapi para guru tetap gigih tanpa menyerah dalam membimbing dan menasihati siswa. Mereka secara konsisten menyampaikan materi moderasi beragama, membangun proses pendidikan yang inklusif, serta menanamkan sikap toleransi agar siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan di asrama sekolah juga menjadi sarana pembauran antar siswa dari latar belakang keyakinan yang berbeda.



Gambar 2. Hierarchy Chart Tantangan Guru

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa guru di SMA Negeri 3 Majene menghadapi berbagai tantangan penting yang harus diatasi untuk mengembangkan siswa-siswi. Di antara semua aspek tersebut, yang paling menonjol adalah kemampuan guru dalam menanamkan sikap

toleransi dan mengajarkan pentingnya moderasi beragama. Kedua hal ini sangat membantu para pendidik membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, saling menghargai, serta mampu hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan.

Dalam hal ini, salah satu partisipan, Taufik menyampaikan bahwa Tantangan yang dihadapi sebenarnya kembali lagi pada pribadi masing-masing guru, khususnya dalam hal kesabaran dan ketekunan. Seorang pendidik dituntut untuk tidak mudah bosan dalam memberi nasihat dan motivasi kepada siswanya. Tujuannya agar siswa bisa memiliki pemahaman dan cara beragama yang baik, terutama dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Dan adapun kutipan dari taufik yaitu:

Informan 1:

“Tantangannya itu kembali ke individu caranya mengatasi tidak bosan-bosannya sebagai pendidik memberikan nasehat kepada murid itu saja tidak pernah berhenti memberikan nasehat memberikan motivasi supaya cara beragamanya baik khususnya dalam guru tapi moderirasi beragama”.

Informasi dari informan tersebut mengungkapkan bahwa tantangan tersebut Tantangan paling besar yang dihadapi adalah pengaruh dari luar, terutama dari media sosial yang kadang menyebarkan paham-paham ekstrem. Selain itu, ada juga siswa yang berasal dari keluarga dengan pola pikir yang kurang terbuka terhadap perbedaan. Untuk mengatasi hal ini, guru biasanya melakukan pendekatan secara pribadi dan melalui kegiatan edukatif, seperti seminar, pembinaan karakter, dan diskusi kelompok agar siswa lebih memahami pentingnya sikap saling menghargai. Adapun kutipannya sebagai berikut:

Informan 2:

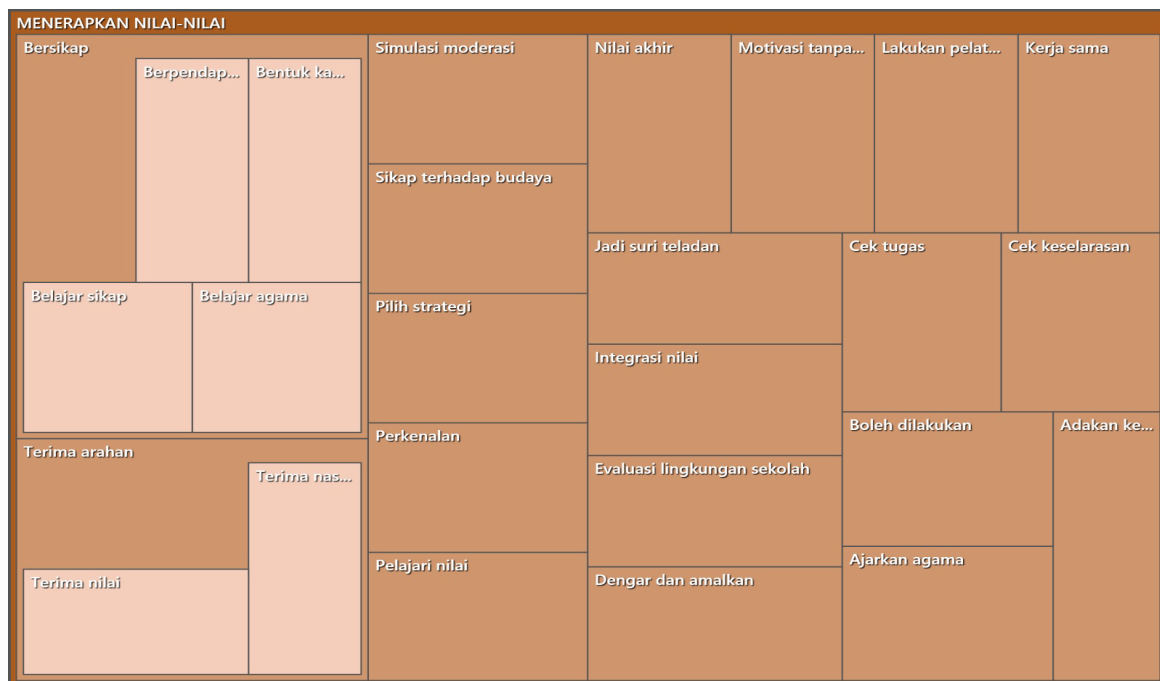
“Tantangan terbesarnya adalah pengaruh luar; terutama media sosial, yang kadang membawa paham ekstrem. Selain itu, beberapa siswa datang dari lingkungan keluarga yang kurang terbuka terhadap perbedaan. Kami mengatasinya melalui pendekatan personal dan edukatif, termasuk dengan kegiatan seperti seminar; pembinaan karakter, dan diskusi kelompok”.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SMA Negeri 3 Majene menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Tantangan tersebut datang dari dalam diri guru itu sendiri, seperti bagaimana tetap sabar, tekun, dan tidak mudah lelah dalam memberi nasihat serta motivasi kepada siswa. Selain itu, tantangan juga datang dari luar, seperti pengaruh media sosial yang membawa paham ekstrem dan latar belakang keluarga siswa yang kurang terbuka terhadap perbedaan. Untuk mengatasi hal ini, para guru berusaha dengan pendekatan personal dan kegiatan edukatif seperti seminar, pembinaan karakter, dan diskusi kelompok. Semua upaya ini bertujuan agar siswa bisa tumbuh menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa menerapkan nilai-nilai dapat membentuk karakter yang moderat dan berintegritas, penting bagi individu untuk bersikap terbuka, mampu menyampaikan pendapat, serta belajar sikap dan nilai melalui pendidikan

agama dan pengalaman lintas budaya. Proses ini dimulai dari pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar, diikuti dengan simulasi moderasi dan evaluasi lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan menerima arahan, nasehat, dan nilai yang diajarkan, serta mendengar dan mengamalkannya, seseorang dapat mengembangkan strategi yang tepat dan menjadi suri teladan. Hal ini diperkuat melalui pelatihan, kerja sama, pengajaran agama, kelas lintas agama, serta cek keselarasan dan cek tugas secara berkala. Integrasi nilai ke dalam tindakan sehari-hari, motivasi tanpa henti, serta kesediaan untuk terus belajar dan melakukan yang boleh dilakukan menjadi kunci dalam membangun karakter yang kuat dan harmonis dalam keberagaman.



Gambar 3. *Hierarchy Chart "Menerapkan Nilai-nilai"*

Salah satu informan, yakni bapak guru bernama taufik menyampaikan bahwa intensitasnya dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA negeri 3 majene. Berikut kutipan:

Informan 1:

"Alhamdulillah setelah diterapkan itu moderasi beragama ya karakterteristik anak-anak itu mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari baik bergaul pada guru sesama siswa tapi saya ndh tau bagaimana dimasyarakat karna saya hanya menceritakan kronologisnya yang ada disekolah kalau diluar kita tidak tau bagaimana sikap berkaitan dengan itu".

Selain itu, informan 2 menyampaikan bahwa intensitas dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA negeri 3 majene. Adapun kutipan sebagai berikut:

Informan 2:

"Penerapan ini sangat membantu. Kami melihat penurunan konflik kecil yang biasanya timbul karena perbedaan, serta meningkatnya rasa saling menghargai antar siswa. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan masing-masing, siswa saling mendukung tanpa menghakimi.

lingkungan sekolah menjadi lebih ramah dan terbuka”.

Selanjutnya, integrasi nilai dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kemudian mengembangkan evaluasi lingkungan dan menjadi suri teladan bagi siswa-siswi. Dan yang dimaksud dengan informan yang bernama Taufik adalah adakan kelas lintas agama memberikan motivasi tanpa henti. Dan berikut kutipannya:

Informan 1:

“Kalau sebagai guru kita hanya menyampaikan kepada anak-anak menjelaskan bagaimana itu beragama khususnya dalam ketika beragama kita ada moderasi namanya cuma kita sebagai guru menyampaikan apa itu moderasi beragama ya tergantung bagaimana apakah diterapkan atau tidak karna tidak bisa juga dipaksakan karna anak-anak itu beda-beda karakternya ada yang bandel-bandel ya kita cuman bisa menerapkan apa itu moderasi beragama cuma itu saja masalah penerapannya mungkin dari 30 anak-anak ya mungkin 70% atau 80%”.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan untuk mengembangkan sikap moderasi pada siswa-siswi di SMA Negeri 3 Majene dinyatakan oleh Informan 2, yaitu:

Informan 2:

“Kami mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya di Pendidikan Agama. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa bisa menganalisis cerita rakyat yang mengandung pesan toleransi; di pelajaran sejarah, kami mengangkat kisah tokoh-tokoh lokal yang menjunjung perdamaian. Di kelas, kami juga menekankan diskusi yang terbuka dan saling menghormati perbedaan”.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa guru harus menguasai beberapa poin kunci untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa-siswi yang memiliki perbedaan keyakinan, yaitu menjadi contoh teladan, tidak membeda-bedakan siswa, mengajarkan keterbukaan antar siswa untuk saling mendengarkan dan memberi nasihat, mengintegrasikan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, memotivasi secara berkelanjutan, serta bersedia belajar bersama meskipun berbeda keyakinan.

Cara Menyampaikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penyampaian materi yang dapat menyeimbangkan keterbatasan kemampuan siswa. Fokus utamanya adalah bagaimana seorang pendidik memahami karakter siswa agar lebih mudah membantu mereka yang kesulitan memahami pelajaran dari guru. Tema ini sangat relevan karena langsung terkait dengan tujuan penelitian, yaitu menggali metode guru yang menerapkan prinsip moderasi agama di kalangan siswa yang memiliki perbedaan keyakinan.

Dengan demikian, penting bagi kita untuk memahami cara-cara efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi penerapan tersebut, khususnya pada guru-guru yang berasal dari SMA Negeri 3 majene. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, para partisipan mengungkapkan beberapa langkah atau pendekatan yang mereka anggap efektif dalam mengatasi kendala dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, yang kemudian dirangkum dan ditampilkan pada Gambar 4.



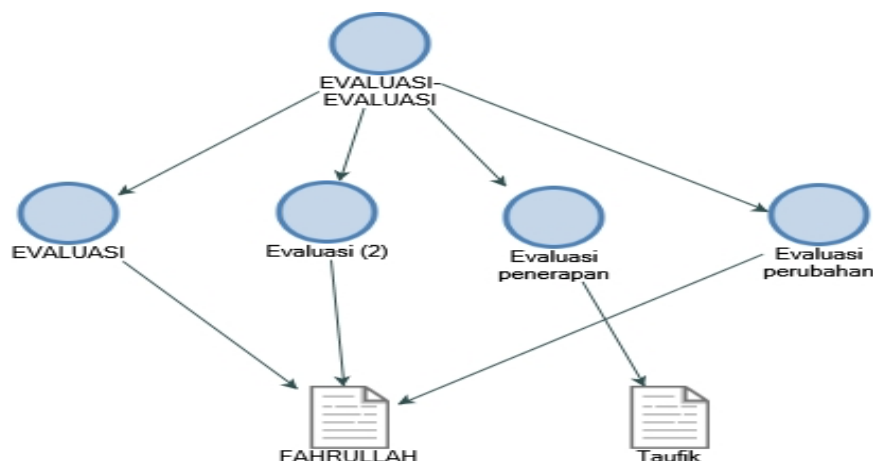
Gambar 4. *Mind Map* “Menyampaikan Materi”

Berdasarkan Gambar 4., terdapat lima aspek utama yang berkontribusi dalam upaya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu diskusi, diskusi lanjutan, penyampaian ajaran, penambahan partisipan, serta penegasan bahwa agama adalah sumber kedamaian. Kelima aspek ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam membentuk strategi yang efektif. Meskipun melibatkan diskusi bersama, pemilihan metode penyampaian materi, penambahan partisipan, serta penegasan agama damai, pendekatan ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan yang memadai atau motivasi dari dalam diri sendiri.

Dari aspek tersebut menunjukkan bahwa untuk bisa menyampaikan materi secara efektif kepada siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, guru perlu benar-benar memahami karakter siswanya. Hal ini penting terutama dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan yang siswanya punya latar belakang keyakinan yang beragam. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa ada lima cara utama yang dianggap efektif, yaitu: berdiskusi, menyampaikan ajaran dengan baik, menambah partisipasi siswa, serta menegaskan bahwa agama itu membawa kedamaian. Namun, semua pendekatan ini tetap perlu didukung oleh bimbingan yang memadai dan motivasi dari dalam diri siswa, agar hasilnya bisa maksimal. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap kondisi dan kebutuhan siswa sangat berperan penting dalam menyampaikan materi dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Evaluasi Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat variasi persepsi dari setiap guru mengenai evaluasi dalam menerapkan nilai-nilai dalam penelitian. Variasi persepsi tersebut akan divisualisasikan dengan menggunakan salah satu fitur dalam software Nvivo yaitu *project map*. Fitur *project map* berguna untuk menampilkan visualisasi data yang terdiri dari item dalam proyek dan konektor berupa garis yang menunjukkan hubungan antar item tersebut. Dalam hal ini peneliti menghubungkan dua item proyek yaitu hasil koding dan data transkrip.



Gambar 5. *Project Map* “Evaluasi dalam Menerapkan”

Berdasarkan Gambar 5. penelitian ini mengidentifikasi empat bidang utama ruang lingkup berdasarkan persepsi guru yang diwawancarai, yaitu evaluasi, evaluasi lanjutan, evaluasi penerapan, dan evaluasi perubahan. Kedua partisipan, Taufik dan Fahrullah, menekankan bahwa evaluasi dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 3 Majene sangat penting untuk mengukur sejauh mana nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut mereka, evaluasi ini tidak hanya melalui penilaian pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi keberagaman di sekolah. Dengan evaluasi yang terstruktur, sekolah dapat mengetahui keberhasilan serta hambatan dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menyusun strategi pendidikan yang lebih efektif, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, damai, dan harmonis sesuai semangat moderasi beragama.

Pembahasan

Tantangan dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Di SMA Negeri 3 Majene, salah satu tantangan utama dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan informan Taufik adalah mengatasi rasa bosan pada diri pendidik sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori Siregar (2024), yang menyatakan bahwa agar proses berjalan lancar, guru harus terus mengembangkan peran dan keterampilannya. Tantangan ini mengharuskan pendidik untuk menghilangkan rasa bosan dan malas agar tetap efektif dalam membimbing siswa.

Siswa madrasah biasanya lebih sering bergaul dengan sesama Muslim, sementara siswa sekolah umum bertemu teman dari berbagai latar belakang agama. Oleh karena itu, penanaman nilai moderasi beragama harus dilakukan sejak dini, baik melalui pelajaran di kelas maupun sikap dan teladan dari guru agama (Lessy dkk., 2022). Untuk mewujudkan moderasi beragama pemerintah berperan penting melalui kebijakan yang mendukung guru, karena guru adalah yang langsung mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada siswa. Kebijakan tersebut mendorong sekolah menerapkan moderasi beragama dalam proses belajar mengajar.

Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Diketahui bahwa menerapkan nilai-nilai dapat membentuk karakter yang moderat dan berintegritas, penting bagi individu untuk bersikap terbuka, mampu menyampaikan pendapat, serta belajar sikap dan nilai melalui pendidikan agama dan pengalaman lintas budaya. Proses ini dimulai dari pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar, diikuti dengan simulasi moderasi dan evaluasi lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan menerima arahan, nasehat, dan nilai yang diajarkan, serta mendengar dan mengamalkannya, seseorang dapat mengembangkan strategi yang tepat dan menjadi suri teladan. Pembiasaan pemberian arahan tersebut berperan dalam membentuk perilaku positif dan keteladanan yang konsisten di lingkungan pendidikan (Rahmat Kurniawan & Siti Khumairah Fikrillah, 2024). Lingkungan sosial juga bisa menjadi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berkelanjutan dalam mempengaruhi secara internal sehingga nilai tersebut bukan hanya sekedar dipahami, melainkan tertanam dan tercermin dalam perilaku yang nyata (Amandus dkk., 2025). Adapun penguatan dari proses pembelajaran dapat diimplementasikan melalui pembelajaran efektif seperti penggunaan media yang tepat, melibatkan siswa secara lebih aktif, dan pemberian tindak lanjut berupa evaluasi sehingga tidak hanya berdampak pada interaksi di sekolah, juga dalam keseharian (Fikrillah dkk., 2022). Hal ini diperkuat melalui pelatihan, kerja sama, pengajaran agama, kelas lintas agama, serta cek keselarasan dan cek tugas secara berkala. Integrasi nilai ke dalam tindakan sehari-hari, motivasi tanpa henti, serta kesediaan untuk terus belajar dan melakukan yang boleh dilakukan menjadi kunci dalam membangun pribadi yang kuat dan harmonis dalam keberagaman (Ihsan, 2022).

Cara Penyampaian Materi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dapat diidentifikasi lima aspek utama yang mendukung upaya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu diskusi awal, diskusi lanjutan, penyampaian ajaran, penambahan partisipan, serta penegasan bahwa agama bersifat damai. Kelima aspek ini saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan dalam membentuk strategi efektif untuk penerapan moderasi beragama. Meskipun melibatkan diskusi bersama, pemilihan metode penyampaian materi, penambahan partisipan, dan penegasan agama damai, pendekatan ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan yang memadai serta motivasi intrinsik dari dalam diri.

Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa untuk menyampaikan materi secara efektif kepada siswa dengan kemampuan beragam, guru harus benar-benar memahami karakter siswa masing-masing. Hal ini sangat penting, terutama dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dengan latar belakang keyakinan yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara, terdapat lima cara utama yang dianggap efektif, yaitu berdiskusi, menyampaikan ajaran dengan baik, meningkatkan partisipasi siswa, serta menegaskan bahwa agama membawa kedamaian. Namun, semua pendekatan ini memerlukan bimbingan yang memadai dan motivasi dari dalam diri siswa agar hasilnya optimal. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap kondisi dan kebutuhan siswa memainkan peran krusial dalam penyampaian materi serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting karena mereka bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, sehingga guru dituntut memiliki kompetensi yang baik, termasuk kompetensi profesional. Guru profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan metode yang tepat sesuai isi materi. Selain itu,

guru harus memahami karakter siswa, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, terus mengembangkan profesionalisme melalui refleksi diri, serta memanfaatkan teknologi dalam mengajar. Dengan begitu, guru dapat membimbing siswa mencapai hasil belajar maksimal dan tujuan pembelajaran secara optimal. Hasil belajar siswa adalah pencapaian nyata atau keberhasilan setelah menjalani pembelajaran, yang dinilai melalui skor atau nilai dari ulangan harian, ulangan tengah semester, serta ulangan akhir semester (Said, 2021).

Evaluasi dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Penelitian ini memperoleh empat bidang utama ruang lingkup berdasarkan persepsi guru yang diwawancarai, yaitu evaluasi, evaluasi lanjutan, evaluasi penerapan, dan evaluasi perubahan. Kedua partisipan, Taufik dan Fahrullah, menegaskan bahwa evaluasi dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 3 Majene sangat penting untuk mengukur sejauh mana nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penilaian ini tidak terbatas pada penilaian pengetahuan (kognitif), melainkan juga mencakup sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi keberagaman sekolah. Melalui evaluasi terstruktur, sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan serta kendala dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil evaluasi menjadi dasar menyusun strategi pendidikan lebih efektif, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, damai, dan harmonis sesuai semangat moderasi beragama.

Akidah, yang mencakup pemahaman tentang iman kepada rasul, hari kiamat, dan takdir, mengajarkan peserta didik untuk berpikir lebih dalam dan menanamkan keyakinan yang kuat. Ini mendukung karakter mereka dalam menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan dan kesabaran. Sirah nabawi mengajarkan tentang perjalanan hidup Rasulullah SAW. dapat memberi contoh teladan yang nyata untuk meniru perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, dermawan, dan berani (Aulia dkk., 2024).

Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 3 Majene berjalan cukup baik dan berdampak positif pada lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, keterbukaan, serta sikap tidak ekstrem diterapkan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari siswa. Guru memainkan peran krusial, bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga teladan dan pembimbing dalam membentuk karakter siswa. Dalam praktiknya, guru menggunakan metode seperti diskusi, pendekatan personal, dan pemberian motivasi agar siswa bisa memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Namun, dalam penerapannya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh media sosial yang dapat membawa paham ekstrem, serta perbedaan latar belakang siswa yang beragam. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu sabar, konsisten, dan tidak mudah bosan dalam membimbing siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti pembinaan karakter, seminar, serta kegiatan edukatif lainnya. Evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif, seperti meningkatnya rasa saling menghargai dan berkurangnya konflik antar siswa.

Referensi

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109.
- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736.
- Amandus, V., Ihsan, I., & Fiqrillah, Siti Khumairah. (2025). The Influence of Learning Motivation and Parental Attention on Biology Learning Outcomes of Students at State High School 1, Komodo District, West Manggarai Regency. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 8(1), 133–142.
- Aulia, N., Saddang, M., & Setiawan, A. (2024). Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 128–144.
- Fathurrohman, F. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 1051–1057. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.409>
- Fiqrillah, S. K., Mustami, M. K., & Muis, A. (2022). Keefektifan E-Modul Berbasis Self Organized Learning Environment (SOLE) pada Materi Perubahan Lingkungan Kelas X SMA. *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM*, 10, 26–33.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110–123.
- Hidayah, N. (2019). Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 5(02), 31–41.
- Huda, M. (2024). *Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>
- Ihsan, A. Y. (2022). *Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam menumbuhkan moderasi beragama di sman 1 sleman*. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.444>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. F. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Nurbayani, N., & Amiruddin, A. (2024). *Teacher Strategies in Implementing Religious Moderation Values in Islamic Educational Institutions*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.672>
- Rahmat Kurniawan & Siti Khumairah Fikrillah. (2024). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMKN 5 MAJENE. *El-FAKHRU*, 3(1), 61–79. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v3i1.869>
- Ramadhan, R. A., Arqam, N. F. R., & Muhyi, A. A. (2024). *The Concept of Religious Moderation: A Study of Maudhu'i's Interpretation*. 2(3), 399–412. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i3.53>

- Ratnah, Shah, S. A. A., & Alam, M. (2024). Integrating Religious Moderation into Islamic Religious Education: Strategies and Impacts. *At-Tadzkir*, 3(2), 120–133. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.67>
- Siregar, S. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Masyarakat Desa Aek Batang Paya Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
- Suaidi, S. (2024). Sikap Moderat Pengamalan Ajaran Agama Menumbuhkan Moderasi Beragama Sikap Toleransi Dan Kecintaan Terhadap Kehidupan Bernegara. *Mandub*, 2(1), 400–417
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D. D., & Hudia, T. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Paramurobi*, 7(1), 63–77. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>
- Thohir, M. A., & Anjaina, M. L. A. (2022). Moderation of Religiosity in The View of Islam Nusantara. *E3S Web of Conferences*, 359, 04005–04005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904005>
- Wahyuddin, W., AP, A. R., Darmawan, F. A., Salam, N., Sabar, H., Nur, E., & Agussalim, A. (2026). Pengaruh Program Pendidikan Gratis terhadap Prestasi Belajar Siswa di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 2(1), 554654.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14.